

**ANALISIS PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* PADA
PERUSAHAAN BUMN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2013-2014**

ARTIKEL



Oleh :
INTAN APRIANI
2012/1202569

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* PADA PERUSAHAAN
BUMN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA PADA TAHUN 2013-2014**

Oleh

INTAN APRIANI
2012/1202569

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode September
2016 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, 21 Juli 2016

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Herlina Helmy, SE, Akt, M.S.Ak
NIP. 19800327 200501 2 002

Pembimbing II



Mayar Afriyenti, SE, M.Sc
NIP. 19840112 200912 2 005

**ANALISIS PENGUNGKAPAN *SUSTAINABILITY REPORT* PADA
PERUSAHAAN BUMN SEKTOR PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2013-2014**

INTAN APRIANI

intan27apriani@gmail.com

**Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr Hamka Kampus Air Tawar Padang**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014. Permasalahan lingkungan dan sosial menjadi topik yang sangat menarik. Kasus kebakaran hutan yang melanda Indonesia, hutan lindung yang hampir punah, penebangan kayu yang telah merambah ke hutan lindung, menyadarkan masyarakat dan pelaku bisnis serta pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan. Perusahaan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada laba saja, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. *Sustainability Report* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (GRI, 2010). *Sustainabilityreport* semakin menjadi tren dan kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan (Chariri, 2009). Penelitian ini menggunakan objek berupa *Sustainability Report* tahun 2013 sampai 2014 pada perusahaan perkebunan dengan metode *coding*, *scoring* dan pengelompokkan kategori. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan Astra Agro Lestari lebih banyak mengungkapkan laporan *sustainability report* dibandingkan dengan perusahaan Bakrie Sumatera Plantations.

Kata Kunci : Indeks GRI, *Sustainability Report*, Perusahaan Perkebunan

ABSTRACT

This study aims to provide empirical evidence regarding disclosure of sustainability report in plantations sector state-owned enterprises listed the Indonesia Stock Exchange 2013-2014. Social and enviromental issues into a topic of great interest. The case of fire forest that happend in Indonesia, protected forest endangered, about the logging had been to the proteted forest endangered, to bring around the public and the company as well as the importance of social and the enviromental responsibility. Companies are required to not only focus on profit, but also pay attention to social and environmental responsibility. Sustainability Report is the practice of measurement, disclosure and accountability efforts of the organization's performance in achieving the goals of sustainable development to the stakeholders both internal and external (GRI, 2010). Sustainability Report is increasing become a trend and the need for a progressive company to inform the economic, social and environmental well as to all the company's stakeholders (Chariri, 2009).This research using the 2013 until 2014 plantations company within coding, scoring method and grouping category. The results of this study explains the Astra Agro Lestari company more revealing sustainability report than the Bakrie Sumatera Plantations company.

Keyword : GRI Index, *Sustainability Report*, Plantations Company

1. Pendahuluan

Tujuan utama perusahaan adalah untuk mencari laba atau keuntungan, serta memenuhi keinginan investor dalam pengembangan kegiatan perusahaan agar lebih baik. Perusahaan tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga memberikan tanggung jawab kepada masyarakat dan bumi. Namun pandangan ini mulai berubah seiring dengan munculnya berbagai isu mengenai kerusakan lingkungan, masalah sosial dan timbulnya kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan. Kesadaran ini yang mendorong masyarakat menginginkan adanya pengungkapan informasi oleh perusahaan yang tidak hanya sebatas satu aspek kinerja saja atau *single bottom line*, melainkan keseluruhan indikator, kinerja keberlanjutan yaitu kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan atau *triple bottom line* (Ken, 2012).

Dimensi ekonomi merupakan dimensi yang paling dasar yang dapat menentukan keberlanjutan perusahaan. Dimensi lingkungan adalah dimensi yang berfokus pada bagaimana dampak perusahaan kepada sistem natural baik benda mati (air, tanah, dan udara) maupun makhluk hidup (tumbuhan dan hewan). Pada dimensi sosial, *global reporting initiative* (GRI) memecah dimensi ini menjadi empat pemfokusan, yaitu hak asasi manusia, ketenagakerjaan, komunitas dan produk (Swenjiadi, 2013).

Menurut Arum (2012) *sustainability report* merupakan laporan yang memuat informasi keuangan maupun nonkeuangan yang terdiri dari kinerja keuangan,

aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkesinambungan. *Sustainability report* merupakan laporan yang mengukur, mengungkapkan dan menunjukkan tanggung jawab perusahaan kepada pihak internal dan eksternal serta upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Tujuan *sustainability report* adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek lingkungan dan aspek sosial (Maria, 2014).

Menurut Dilling (2010) di Eropa hampir semua perusahaan membuat laporan berkelanjutan, dan ini diwajibkan oleh setiap perusahaan, setidaknya untuk jenis atau ukuran dari suatu perusahaan tertentu. Baru-baru ini Denmark memperkenalkan persyaratan laporan berkelanjutan untuk perusahaan publik. Undang-undang tentang laporan berkelanjutan juga terdapat di negara Finlandia, Swedia, Belgia, Belanda dan Jerman untuk kategori perusahaan tertentu, tergantung pada ukuran atau sektor kegiatan perusahaannya.

Pengungkapan *sustainability* di Indonesia masih baru dan bersifat *voluntary* yang artinya tidak ada aturan hanya bersifat kesukarelaan dan belum diwajibkan. Meskipun pengungkapan *sustainability report* tidak diwajibkan untuk perusahaan, akan tetapi tuntutan bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel serta praktik tata kelola perusahaan yang semakin baik mengharuskan perusahaan

untuk melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela seperti pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan (Utama, 2006).

Sustainability report ini disusun dengan pedoman (*standart*) *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990, berpusat di Amsterdam, Belanda. Menurut Mutiara (2014), umumnya perusahaan yang bergerak dalam bidang industri perkebunan seperti kelapa sawit merupakan salah satu andalan komoditi pertanian di Indonesia yang menciptakan sendiri regulasi nasional pengembangan kelapa sawit berkelanjutan yaitu Peraturan Menteri Pertanian No. 19/Permentan/OT/140/3/2011 tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil*– ISPO) dengan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan perkebunan berkelanjutan (*sustainable*) yang disesuaikan dengan berbagai peraturan undang-undang yang berlaku.

Minyak kelapa sawit, sebagai komoditas yang di perdagangkan secara global, digunakan dalam sejumlah besar produk pangan dan nonpangan dan akhir-akhir ini dipandang sebagai bahan bakar nabati yang menjanjikan.

Di Indonesia, kelapa sawit dengan produk yang dihasilkan berperan penting untuk mengurangi ke miskin, memajukan pembangunan ekonomi melalui penyediaan bahan baku bagi industri, penyerapan tenaga kerja dan pembangunan wilayah, dan mendukung kenaikan standart hidup bagi rakyat miskin perdesaan (Bambang, 2013).

Namun perluasan perkebunan kelapa sawit telah mengakibatkan

pemindahan lahan dan sumberdaya, perubahan luar biasa terhadap vegetasi dan ekosistem setempat. Lingkungan menjadi bagian yang sangat rawan terjadi perubahan kerusakan lingkungan biofisik yang terdegradasi serta bertambahnya lahan kritis. Aspek lingkungan mempunyai dimensi yang sangat luas pengaruhnya terhadap kualitas udara dan terjadinya bencana alam seperti kebakaran, tanah longsor, banjir dan kemarau akibat adanya perubahan iklim global.

Contoh fenomena yang terjadi di Banten yang mana hutan lindung di sekitar gunung dan perbukitan hampir punah, penebangan kayu tidak hanya dilakukan di hutan produksi, tetapi juga telah merambah ke hutan lindung, dan apabila dibiarkan dan tidak ditanam lagi, akan menimbulkan bencana banjir. Hasil pemantauan KPH Banten menunjukkan hampir setiap hari puluhan truk diduga mengangkut kayu ilegal ke Karangantu. Kayu-kayu itu umumnya didatangkan secara diam-diam dari sejumlah kawasan hutan di Banten, terutama dari daerah Kabupaten Lebak dan Pandeglang. Setiap hari kayu yang hilang sebanyak dua kubik sehingga per bulan rata-rata hilang 60 kubik (www.nasional.tempo.co).

Dari semua masalah yang ditimbulkan perusahaan khususnya di industri perkebunan ini menuntut perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan bertanggung jawab dan kontribusi positif terhadap lingkungan sekitarnya. Perusahaan perkebunan adalah salah satu perusahaan *concern* dalam menerapkan *sustainability report*. Kebanyakan perusahaan perkebunan

menerapkan *sustainability report* supaya operasional perusahaan terus berjalan dengan baik dan mampu mengamankan investasi jangka panjang karena dalam kesehariannya, perusahaan bersinggungan langsung dengan lingkungan (Diajeng, 2014).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang penelitian ini di antaranya Diajeng (2015), meneliti tentang analisis semiotik atas *sustainability reporting* PT. Kaltim Prima Coal dan PT. Perkebunan Nusantara XIII (Persero), dengan tingkat pengungkapan dan tingkat ke-luasan pengungkapan *sustainability report* yang berpedoman pada *Global Reporting Initiative* (GRI). Noviyanti (2010), meneliti tentang perilaku sosial PT. Perkebunan Nusantara V sebagai bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan sosial, dengan hasil telah melakukan beberapa bentuk per-tanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pengungkapan dan ke-luasan peng-ungkapan *sustainability report* perusahaan BUMN sektor per-kebunan. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif di Indonesia masih sedikit diteliti dan perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* juga masih sedikit sehingga sampel yang digunakan juga terbatas. Untuk menganalisis tingkat pengungkapan dan tingkat ke-luasan pengungkap-an *sustainability report* pada perusahaan BUMN sektor perkebunan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “**Analisis Pengungkapan Sustainability Report pada**

Perusahaan BUMN Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2014).

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat pengungkapan *sustainability report* pada Perusahaan BUMN sektor Perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2013-2014 berdasarkan item-item yang ada pada GRI.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat ke-luasan dan ke-dalaman pengungkapan *sustainability report* perusahaan BUMN sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2013-2014.
3. Untuk mengetahui penilaian kesinambungan pada perusahaan BUMN sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, akan menambah wawasan bagi penulis mengenai analisis pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN sektor per-kebunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
2. Bagi perusahaan, sebagai informasi bagi perusahaan tentang pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang mengedepankan akuntabilitas dan transparansi untuk kemudian dipublikasikan dalam *sustainability report*.
3. Bagi *stakeholder*, sebagai bahan pertimbangan dan referensi agar dalam berinvestasi para *stakeholders* memilih perusahaan yang

transparan dalam mengungkapkan informasi dan memiliki kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan yang baik dan dapat diper tanggung jawabkan.

4. Bagi pemerintah, untuk mengetahui sampai sejauh mana pengungkapan *sustainability report* yang telah dilakukan perusahaan. Sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar untuk mewajibkan semua perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report*.
5. Bagi perguruan tinggi, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi pihak perguruan tinggi yang akan berguna bagi penelitian selanjutnya oleh mahasiswa maupun referensi lain bagi pihak yang memerlukan.
6. Masyarakat, sebagai informasi untuk mengetahui perilaku-perilaku perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

2. TELAHAH LITERATUR

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Maria, 2014). Perusahaan harus menjaga hubungan dengan *stakeholder*-nya, terutama dengan mengakomodasikan keinginan dan kebutuhan *stakeholder*-nya, *stakeholder* mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan dan lain-lain (Imam, 2007).

Dengan berkembang teori *stakeholder* dan *triple bottom line*, perusahaan semakin dituntut untuk

berkontribusi dalam pembangunan dengan memperhatikan aspek financial, lingkungan dan sosial. Teori-teori tersebut akhirnya men dasari konsep *three pillars of sustainability* yang muncul dalam *world summit* tahun 2005 yang menyatakan pembangunan berkelanjutan terdiri dari 3 pilar yaitu pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan yang saling berkaitan dan memperkuat. Oleh karenanya apabila perusahaan telah mengakomodasikan *triple bottom line* maka perusahaan tersebut telah berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan (Ken, 2012).

Teori Legitimasi

Legitimasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat (Imam, 2007). Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004).

Imam (2007) menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas perusahaan dimata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan. Menurut Ferrero, *et al* (2015) teori legitimasi merupakan kontrak sosial bagi perusahaan, yang menghubungkan kepentingan masyarakat dengan ke

pentingan bisnis, sehingga dapat mencapai tujuan ekonomi. Teori legitimasi telah menjadi teori yang paling sering digunakan sebagai alasan untuk pengungkapan informasi berkelanjutan.

Norma perusahaan selalu berubah mengikuti perubahan dari waktu ke waktu sehingga perusahaan harus mengikuti perkembangannya. Usaha perusahaan mengikuti perubahan untuk mendapatkan legitimasi merupakan suatu proses yang dilakukan secara berkesinambungan. Proses untuk mendapatkan legitimasi berkaitan dengan kontrak sosial antara yang dibuat oleh perusahaan dengan berbagai pihak dalam masyarakat (Khaula, 2011).

Konsep Keberlanjutan

Definisi Keberlanjutan

Keberlanjutan merupakan isu utama bagi banyak perusahaan, produk dan praktek yang dilakukan oleh perusahaan mulai dari daur ulang untuk mengurangi limbah dan penghijauan kembali. Keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan dampaknya dapat dinilai menggunakan pendekatan *triple bottom line*. Keberlanjutan merupakan tujuan untuk mencapai keunggulan kompetitif (Reilly, 2011).

Dalam keberlanjutan ekonomi, aktivitas ekonomi dari suatu perusahaan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap kelangsungan hidup dari sistem ekonomi, dimensi ini menggabungkan kinerja perusahaan dari praktek bisnis yang adil. Dalam keberlanjutan lingkungan, manajer memiliki peran yang sangat penting karena dimensi ini menggambarkan efek perusahaan pada lingkungan

fisik sekitarnya seperti air, udara dan ekosistem. Komponen ini mungkin yang paling diperhatikan oleh konsumen dan masyarakat banyak. Sedangkan keberlanjutan sosial, menggambarkan kondisi positif dari masyarakat. Dampak keadilan sosial yang diterima masyarakat dimana perusahaan melakukan bisnis akan mempengaruhi bisnis mereka. Kondisi kerja yang aman dan upah yang adil merupakan langkah-langkah keberlanjutan sosial (Morelli, 2011).

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang luas yang menstabilkan permintaan untuk pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan dan keadilan sosial. Pembangunan berkelanjutan juga mendefinisikan sebagai kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Daizy, 2014). Perusahaan yang mencapai *sustainable development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami (Khaula, 2011).

Tujuan dari *sustainable development* adalah menyeimbangkan antara dua kepentingan sekaligus, yaitu pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dua tujuan ini saling mendukung dan tidak dapat berdiri sendiri. *Sustainable development* tercapai ketika perusahaan telah berpijak dalam konsep *triple bottom line*. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai kebutuhan *versus* sumber daya, atau

sebagai jangka panjang *versus* jangka pendek (Fadhila, 2013).

Laporan Berkelanjutan Pengungkapan Keberlanjutan

Sustainability report atau laporan berkelanjutan merupakan laporan pengungkapan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada umumnya laporan ini dilampirkan pada laporan tahunan perusahaan, akan tetapi pada saat ini, yang dinamakan *sustainability report* adalah laporan terpisah dari laporan tahunan, yang mengungkapkan kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan sebuah perusahaan. *Sustainability report* juga disarankan pada Standar Akuntansi Keuangan dalam PSAK No 1 Paragraf 9 yang menyatakan perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting.

Sebagian besar bentuk pengungkapan *sustainability report* perusahaan diungkapkan melalui website perusahaan, dengan media ini *stakeholder* dapat mengakses dan mengetahui bagaimana bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan (Gita, 2014). *Sustainability report* menurut GRI merupakan praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability report*

merupakan sebuah istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, sosial dan lingkungan (Maria, 2014).

Penyusunan Pengungkapan *Sustainability Report*

Pengungkapan standar dalam *sustainability report* menurut GRI-G3 *Guidelines* terdiri dari:

1. Ekonomi yaitu menyangkut dampak yang dihasilkan perusahaan pada kondisi ekonomi *stakeholder* dan pada sistem ekonomi di tingkat lokal, nasional dan global.
2. Lingkungan yaitu menyangkut dampak yang dihasilkan perusahaan terhadap makhluk di bumi dan lingkungan sekitar termasuk ekosistem, tanah, udara dan air.
3. Hak Asasi Manusia menyangkut adanya transparansi dalam mem pertimbangkan pemilihan investor dan pemasok/kontraktor.
4. Masyarakat yaitu memusatkan perhatian pada dampak organisasi terhadap masyarakat dimana mereka beroperasi dan mengungkapkan bagaimana resiko yang mungkin timbul dari interaksi dengan lembaga sosial lainnya.
5. Tanggung jawab produk yang berisi pelaporan produk yang dihasilkan perusahaan dan layanan yang secara langsung mempengaruhi pelanggan, yaitu kesehatan dan keamanan, informasi dan pelabelan, pemasaran dan privasi.
6. Sosial yang berisi kegiatan sosial yang dilakukan oleh perusahaan, apa saja yang sudah dilakukan.

Pengungkapan Sustainability Report

Dalam *sustainability report* terdapat tiga pengungkapan yang terkandung yaitu:

1. Strategi dan profil yaitu pengungkapan yang menentukan konteks secara keseluruhan dalam memahami kinerja organisasi, seperti strategi, profil dan tata kelola.
2. Pendekatan manajemen yaitu pengungkapan yang mencakup bagaimana sebuah organisasi mengarahkan seperangkat topik dalam menyediakan konteks untuk memahami kinerja pada wilayah tertentu.
3. Indikator kinerja yaitu indikator yang menghasilkan perbandingan informasi mengenai kinerja organisasi dalam hal ekonomi, lingkungan dan sosial.

Definisi Pengelompokan Kategori

Menurut Chapman (2003) di dalam pengelompokan tingkat ke luasan dan kedalaman terdapat 8 kategori diantaranya:

1. *Over The Horizon* merupakan kategori yang sangat memuaskan karena dapat dilihat dari nilai yang diterima perusahaan sebesar 141-194, perusahaan juga telah memiliki tingkat keluasan dan kedalaman di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial dengan sangat baik serta adanya kemampuan perusahaan untuk jangka panjang.
2. *Trailblazers* merupakan kategori yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah beroperasi dengan baik dengan nilai sebesar 121-140 dan sebagai jalan untuk mendapatkan kategori yang

paling tinggi yaitu *over the horizon*.

3. *New Benchmarks* merupakan kategori yang menunjukkan perusahaan telah menghasilkan kinerja yang sangat komprehensif sehingga dapat membandingkan dan mengukur suatu kegiatan perusahaan terhadap proses operasi di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial yang terbaik di kelasnya.
4. *State of the Art* merupakan kategori yang menunjukkan perusahaan telah mencapai titik dimana perusahaan dapat berkembang lebih baik lagi dari tingkat keluasan dan kedalaman di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial. *State of the Art* juga sebagai acuan sejauh mana penelitian yang sudah dilakukan yang sesuai dengan topik penelitian yang telah diterapkan.
5. *Pressing Hard* merupakan kategori yang menunjukkan perusahaan harus lebih giat lagi mengungkapkan tingkat keluasan dan kedalaman di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial agar dapat berkembang lebih baik dan dapat mendorong perusahaan untuk mendapatkan skor lebih tinggi.
6. *Not So Hot* merupakan kategori dimana laporan yang dibuat perusahaan merupakan proses awal untuk berkembang lebih baik.
7. *Ultra Narrow* merupakan kategori yang indikasinya sama dengan *Not So Hot* dimana laporan yang dibuat perusahaan merupakan proses awal untuk berkembang lebih baik. Kategori ini menunjukkan indikasi laporan yang

semakin membaik yang di klasifikasikan dengan cakupan minimum yang telah dipublikasikan oleh perusahaan.

8. *Bottom Crawler* merupakan kategori yang indikasinya sama dengan *Not So Hot* dan *Ultra Narrow* dimana laporan yang diungkapkan perusahaan merupakan proses awal untuk berkembang lebih baik. Namun *Bottom Crawler* lebih cenderung dari tidak adanya pengungkapan yang dilakukan sampai hanya beberapa pengungkapan yang hanya dilakukan.

Penelitian Terdahulu

Teguh (2015) menganalisis penerapan *sustainability report* perusahaan pertambangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif (analisis deskriptif). Teknik analisa data penelitian adalah *content analysis*. Pada penelitian ini mengukur tingkat pengungkapan dan tingkat keleluasan *sustainability report* yang berpedoman pada GRI G3.

Dhimas (2014) menganalisis pengungkapan *corporate social responsibility* melalui *sustainability report* studi kasus pada VHA Inc. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, berguna dalam menerapkan solusi pada masalah terkini.

Anis (2009), menganalisa semiotik atas *sustainability report* PT. Aneka Tambang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berupa analisis semiotik naratif. Data yang di hunakan adalah teks, dan dapat dianalisa dengan teknik elisitasi sistematis.

Diadjeng (2014) menganalisa semiotik atas *sustainability report* PT. Kaltim Prima Coal dan PT. Perkebunan Nusantara XIII. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang menganalisis data menggunakan analisis semiotik. Teknik analisa data penelitian adalah *content analysis*. Pada penelitian ini mengukur tingkat pengungkapan dan tingkat keluasan *sustainability report* yang berpedoman pada GRI G3.

Daizy (2014) meneliti tentang kerangka *sustainability report* dengan menganalisis perbandingan *Global Reporting Initiative* dan *Dow Jones Sustainability Index*. Hasil dari penelitian ini adalah *sustainability report* adalah konsep yang luas dibandingkan dengan tanggung jawab sosial perusahaan yang harus mengungkapkan kinerja non keuangan di depan masyarakat umum dan *stakeholder* dengan cara standar yang tepat menggunakan kerangka *sustainability report* yang tepat. Kerangka *global reporting initiative* yang diterima secara global serta menyediakan gambaran yang luas dari *sustainability report*.

Kerangka Konseptual

Menurut GRI (*Global Reporting Initiative*) *sustainability reporting* adalah praktik pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Adapun tujuan pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhannya. *Sustainability report*

harus dapat menggambarkan sebuah laporan mengenai dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dan laporan tersebut harus sesuai dengan kerangka pelaporan yang disusun oleh GRI.

Di dalam GRI G3 terdiri dari indikator ekonomi, sosial dan lingkungan yang memiliki komponen indikator kinerja yang mana terdapat pengungkapan *sustainability report* secara keseluruhan yang telah di laporkan dalam website *sustainability report* di masing-masing perusahaan, serta didapatkan *coding, scoring* dan pengelompokkan kategori dalam perhitungannya. Setelah didapat *coding, scoring* dan pengelompokkan kategori maka akan ditemukan seberapa banyak pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Perusahaan yang di jadikan sampel adalah perusahaan di sektor perkebunan yang terdaftar di BEI dan yang memiliki *sustainability report* tahun 2013 dan 2014.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif (*descriptive*). Penelitian deskriptif merupakan tipe penelitian untuk mengetahui nilai variabel mandiri baik 1 (satu) variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan variabel tertentu tanpa menggunakan uji statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN sektor perkebunan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh objek yang memenuhi syarat-syarat tertentu dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2014.

2. Sampel

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk menentukan sampel. Dimana perusahaan harus terdaftar dan mempublikasikan *sustainability report* tahun 2013-2014.

Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Perusahaan BUMN sektor perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2014
- b. Perusahaan menyajikan *sustainability report* dengan panduan GRI.

Berdasarkan pada kriteria pemilihan sampel, maka perusahaan yang memenuhi kriteria dan dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 2 perusahaan.

Jenis Data dan Sumber

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data tersebut dapat berupa catatan, arsip, atau bukti baik yang telah dipublikasikan dan yang belum dipublikasikan.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian berasal dari dokumen sosial utama yaitu *sustainability report* yang telah dipublikasikan melalui web resmi perusahaan tersebut pada tahun 2013-2014. Dan dokumen sosial pendukung meliputi PSAK, dokumen terkait etika dan bisnis, dokumen berita dimedia, serta dokumen tentang pedoman *sustainability report* dari GRI. Sumber-sumber data di peroleh dari website-website perusahaan dan website NCSR (*National Center for Sustainability Reporting*) di www.ncsr-id.org. Data-data kualitatif yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan BUMN sektor perkebunan yang melakukan pengungkapan *sustainability report* periode 2013-2014.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan tahunan perusahaan sampel dan *sustainability report* yang diterbitkan oleh perusahaan sampel dari tahun 2013 sampai 2014. Data diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), web-web resmi perusahaan sampel

dan web-web terkait lainnya serta dengan cara mempelajari literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian baik media cetak maupun elektronik.

Model dan Teknik Analisis Data

Prosedur penelitian untuk menghitung total skoring indikator-indikator kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan, serta membuat grafik sebagai ringkasannya. Sedangkan untuk mengetahui pengungkapan kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Agar dapat diperoleh gambaran kualitatif mengenai *sustainability reporting* masing-masing perusahaan. Pada penelitian ini menggunakan metode *content analisis* dengan beberapa tahap yaitu:

1. Coding

Untuk mengukur narasi pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan yaitu kategori tiap indikator sesuai dengan item-item mengacu GRI G3 *Guidelines*.

2. Scoring

Selanjutnya dilakukan analisis pengungkapan *sustainability report* untuk diketahui skor dari komponen masing - masing indikator dalam bentuk:

- a. Naratif (Penjabaran): dengan nilai skor sebesar 1.
- b. Grafik/Tabel: dengan nilai skor sebesar 2.
- c. Non-moneter (yang tidak ber hubungan dengan keuangan, seperti hari, orang, kg, meter, hektar): dengan nilai skor sebesar 3.

d. Moneter (yang berhubungan dengan keuangan): dengan nilai skor sebesar 4.

Teknik skor tersebut digunakan agar terdapat kelengkapan dan informasi yang komprehensif dalam *sustainability reporting*. Bentuk Moneter dengan skor tertinggi dimaksudkan karena lebih mudah untuk membandingkan dengan bentuk yang lain (*fleksibel*).

3. Pengelompokkan kategori

Tabel 3

Kategori	Skor
<i>Ober the Horizon</i>	141-194
<i>Traiblazers</i>	121-140
<i>NewBenchmarks</i>	101-120
<i>State-of-the-Art</i>	81-100
<i>Pressing Hard</i>	61-80
<i>Not So Hot</i>	41-60
<i>Ultra Narrow</i>	21-40
<i>Bottom Crawler</i>	1-20

Sumber: Chapman, 2003

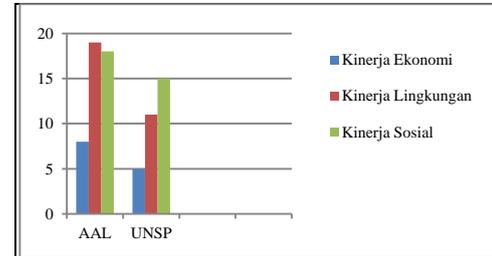
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa perusahaan perkebunan telah melakukan dan melaporkan aktivitas *sustainability report*. Dari kedua perusahaan didapat hasil *coding* dari pengungkapan pada tahun 2013 dan tahun 2014 yang berbeda beda.

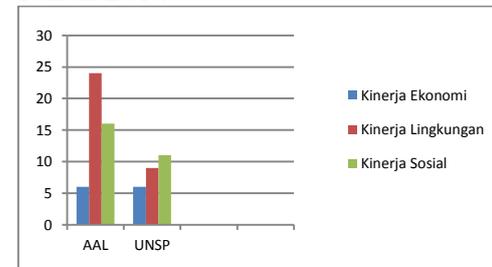
Pada tahun 2013 AAL memiliki nilai paling tinggi di indikator kinerja lingkungan sebesar 19, sedangkan UNSP memiliki nilai paling tinggi di indikator kinerja sosial sebesar 15. Sedangkan pada tahun 2014 AAL juga memiliki nilai paling tinggi di indikator kinerja lingkungan sebesar 24, sedangkan UNSP memiliki nilai paling tinggi di indikator kinerja sosial sebesar 11 seperti yang terlihat dalam grafik.

Gambar dibawah merupakan pengungkapan Komponen Kinerja

Perusahaan di Industry Perkebunan berdasarkan GRI Guidelines pada Tahun 2013.



Gambar diatas merupakan pengungkapan Komponen Kinerja Perusahaan di Industry Perkebunan berdasarkan GRI Guidelines pada Tahun 2014.



Hasil *scoring* tingkat keluasan dan kedalaman *sustainability report* perusahaan perkebunan adalah sebagai berikut:

Tahun	AAL	UNSP
2013	65	45
2014	82	41

Dari total skor tersebut di kelompokkan kembali berdasarkan kategori seperti pada tabel di bawah ini untuk mengetahui tingkat keluasan dan kedalaman *sustainability report* masing-masing perusahaan. Tingkat keluasan dan kedalaman *sustainability report* perusahaan perkebunan tahun 2013 adalah:

Kategori	Skor	Perusahaan
Over the Horizon	141 - 194	
Trailblazers	121 - 140	
New Benchmarks	101 - 120	
State-of-the-Art	81 - 100	

Pressing Hard	61 - 80	AAL
Not So Hot	41 - 60	UNSP
Ultra Narrow	21 - 40	
Bottom Crawler	0 - 20	

Sedangkan tingkat keluasan dan kedalaman *sustainability report* perusahaan perkebunan tahun 2014 adalah:

Kategori	Skor	Perusahaan
Over the Horizon	141 - 194	
Trailblazers	121 - 140	
New Benchmarks	101 - 120	
State-of-the-Art	81 - 100	AAL
Pressing Hard	61 - 80	
Not So Hot	41 - 60	UNSP
Ultra Narrow	21 - 40	
Bottom Crawler	0 - 20	

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perusahaan perkebunan secara umum telah mengungkapkan *sustainability report* dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan melihat kedua perusahaan sudah hampir mengungkapkan seluruh item yang ada pada standar GRI G3.

Berdasarkan *track record* dalam pengungkapan *sustainability report* perusahaan, kedua perusahaan sudah menerbitkan *sustainability report* sekurang-kurangnya 5 tahun. Perusahaan AAL telah menerbitkan *sustainability report* dari tahun 2009, sedangkan UNSP telah menerbitkan *sustainability report* dari tahun 2010. Sehingga kedua perusahaan tersebut sudah mempunyai pengalaman dalam penyusunan *sustainability report*.

Pada pengungkapan *sustainability report* berdasarkan *scoring* didapat

hasil dari kedua perusahaan yang berisi tentang naratif, grafik/tabel, non-moneter dan moneter.

Pada perusahaan AAL tahun 2013 total naratif memiliki nilai yang paling tinggi yaitu 33 pada perusahaan AAL tahun 2013. Kedua, total grafik atau tabel memiliki total 12 pada perusahaan AAL tahun 2013, dilihat dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Ketiga, nonmoneter memiliki total 12 yang mana non moneter ini adalah hal yang tidak berhubungan dengan keuangan seperti hari, orang, kg, meter dan hektar. Keempat, moneter memiliki total 8 yang mana moneter ini adalah hal yang berhubungan dengan keuangan.

Pada perusahaan AAL tahun 2014 naratif memiliki total 29 pada perusahaan AAL tahun 2014, baik dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Kedua, total grafik atau tabel memiliki total 10 pada perusahaan AAL tahun 2014. Ketiga, non moneter memiliki total 39 yang mana non moneter merupakan total yang paling besar pada laporan *sustainability report* perusahaan pada tahun 2014. Keempat, moneter memiliki total 4 yang mana moneter ini adalah hal yang berhubungan dengan keuangan.

Selanjutnya perusahaan UNSP tahun 2013, naratif memiliki total 21 pada perusahaan UNSP tahun 2013, karena hampir seluruh laporan *sustainability report* dilakukan dalam bentuk naratif, baik dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Kedua, total grafik atau tabel memiliki total 14 pada perusahaan UNSP tahun 2013. Ketiga, nonmoneter memiliki total 6 pada laporan *sustainability report*

perusahaan pada tahun 2013. Keempat, moneter memiliki total 4 yang mana moneter ini adalah hal yang berhubungan dengan keuangan.

Pada perusahaan UNSP tahun 2014, naratif memiliki total 11 pada perusahaan UNSP tahun 2014. Kedua, grafik atau tabel memiliki total yang paling tinggi yaitu 16 pada perusahaan UNSP tahun 2014, dilihat dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Ketiga, non moneter memiliki total 6 pada laporan *sustainability report* perusahaan pada tahun 2014. Keempat, moneter memiliki total 8 dari aspek ekonomi, lingkungan dan sosial.

Pembahasan terakhir adalah pengelompokkan kategori, yang mana pada tahun 2013 PT Astra Agro Lestari tahun 2013 adalah *Pressing Hard* merupakan kategori yang menunjukkan perusahaan harus lebih giat lagi mengungkapkan tingkat keluasan dan kedalaman di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial agar dapat berkembang lebih baik dan dapat mendorong perusahaan untuk mendapatkan skor lebih tinggi. Sedangkan hasil untuk PT Bakrie Sumatera Plantations tahun 2013 adalah *Not So Hot* merupakan kategori dimana laporan yang dibuat perusahaan merupakan proses awal untuk berkembang lebih baik, perusahaan harus meningkatkan item yang diungkapkan dan standart yang diperlukan oleh masing masing kategori sehingga dapat terlihat jelas dan ini merupakan awal mula untuk menghasilkan laporan yang berfokus pada bidang ekonomi, lingkungan dan sosial.

Sedangkan PT Astra Agro Lestari tahun 2014 adalah *State of the Art*

merupakan kategori yang menunjukkan perusahaan telah mencapai titik dimana perusahaan dapat berkembang lebih baik lagi dari tingkat keluasan dan kedalaman di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial. *State of the Art* juga sebagai acuan sejauh mana penelitian yang sudah dilakukan yang sesuai dengan topik penelitian yang telah diterapkan. Sedangkan hasil untuk PT Bakrie Sumatera Plantations tahun 2014 adalah *Not So Hot* merupakan kategori dimana laporan yang dibuat perusahaan merupakan proses awal untuk berkembang lebih baik, perusahaan harus meningkatkan item yang diungkapkan dan standart yang diperlukan oleh masing masing kategori sehingga dapat terlihat jelas dan ini merupakan awal mula untuk menghasilkan laporan yang berfokus pada bidang ekonomi, lingkungan dan sosial.

Penilaian Kestinambungan PT. Astra Agro Lestari

Astra gagal memenuhi tuntutan kestinambungan dari para pemangku kepentingan karena ketiga pemangku kepentingan yaitu Musim Mas, Wilmar dan Golden Agri-Resources, mengadopsi kebijakan yang mem persyaratkan semua suplier mereka untuk mematuhi kebijakan produksi dan pemanfaatan sumber daya yang bertanggung jawab. Pesannya adalah "Tidak Deforestasi, Tidak Gambut, Tidak Eksploitasi". Astra jelas melanggar kebijakan ini, dan berisiko diberhentikan sebagai suplier. Pada akhir tahun 2013, GPF (Dana Pensiun Global Pemerintah Norwegia) secara resmi telah mengeluarkan dua perusahaan minyak

sawit terkait dengan kerusakan lingkungan yang sangat parah.

Sebagai tambahan, Astra Agro Lestari melepaskan 27 perusahaan kelapa sawit karena melakukan praktik-praktik produksi yang tidak berkesinambungan. Astra Agro Lestari sendiri dikeluarkan dari dana pensiun pada tahun 2011. Dengan merusak lahan gambut dan menebang hutan tropis, Astra telah gagal memenuhi persyaratan dana pensiun dalam hal mencegah terjadinya kerusakan lingkungan yang parah.

Astra juga tidak berhasil memenuhi harapan dana pensiun terkait dengan transparansi dan kepatuhan terhadap standar internasional tentang kesinambungan (EC3) (EN12) (EN13). Pada emisi gas rumah kaca, perusahaan mengeringkan lahan gambut, karbon yang tersimpan akan bereaksi dengan oksigen di udara untuk mengeluarkan karbondioksida ke atmosfer. Proses oksidasi ini menyebabkan emisi CO₂ tahunan sebesar 35 hingga lebih dari 80 ton CO₂ per hektar. Untuk mengurangi emisi gas rumah kaca drainase harus diperkecil.

Namun demikian, bahkan dengan drainase yang paling optimal sebesar 40-60 cm di lapangan, perkebunan kelapa sawit masih tetap menghasilkan jejak karbon yang tinggi, sekitar 60 ton CO₂/ha/tahun. Ini artinya Astra menghasilkan emisi CO₂ sebesar 2.0 juta ton per tahun untuk 32.400 ha melalui drainase lahan gambut (selain emisi N₂O). Ini setara dengan emisi CO₂ tahunan dari 830.000 mobil (EN16).

Astra juga melakukan frekuensi pembakaran yang sangat tinggi pada periode 2011-2014. Frekuensi ke

bakaran tersebar secara merata sepanjang tahun, dan umumnya hampir semua kebakaran terjadi saat musim kering antara Agustus-Oktober. Sulit untuk menghubungkan kebakaran dengan tingkat pengembangan perkebunan, karena citra satelit pada tahun-tahun tersebut tidak dengan jelas menunjukkan kapan drainase dan penanaman terjadi.

Kebakaran yang terjadi tahun 2011, setelah akuisisi PT TBM oleh Astra, memberi kesan bahwa Astra telah mulai melakukan pengeringan karena kebakaran tersebut mengelilingi kanal-kanal drainase utama di perkebunan. Kebakaran 2014 sebagian besar berlokasi di area yang belum ditanami pohon kelapa sawit. Yang mengejutkan adalah jumlah kebakaran terutama tahun 2013, di lokasi yang seharusnya merupakan kawasan konservasi utama Astra (EN12) (EN13).

Pada isu sosial, baru-baru ini Astra terlibat sengketa lahan yang besar dengan masyarakat, rencana Astra untuk perkebunan tebu di Papua juga terkait dengan sengketa lahan. Kegiatannya merupakan pelanggaran nyata terhadap persyaratan dari para pelanggan terbesar Astra, yaitu agar supplier mereka menghormati hak tenurial lahan, termasuk hak masyarakat adat dan komunitas setempat untuk memberikan atau tidak memberikan persetujuan bebas, didahulukan, diinformasikan (*Free, Prior, and Informed Consent*) terhadap semua pembangunan atau operasi baru di tanah mereka, tempat dimana hak-hak hukum, komunal, atau adat ada pada mereka, perusahaan Astra ini berlokasi dalam kawasan Orang Rimba semi-no

maden, adat dan budaya Orang Rimba sangat berhubungan erat dengan hutan, yang menjadi dasar tumpuan mata pencaharian tradisional mereka (EC8) (EN11) (EN12) (HR1) (HR4) (HR9).

Banyak kelompok Orang Rimba yang telah kehilangan tanah adat mereka karena program perkebunan kelapa sawit dan transmigrasi. Komunitas Konservasi Indonesia (KKI) Warsi telah meminta agar Astra memberikan plot-plot lahan kecil kepada keluarga Orang Rimba yang terkena dampaknya untuk ditanami karet atau kelapa sawit sehingga mereka dapat hidup dengan layak dan memberi makan anak-anak mereka. Namun Astra jarang sekali bersedia untuk berbicara dengan KKI Warsi, jadi LSM ini berharap ada jalur lain yang akan membawa isu ini ke manajemen Astra (EN11) (EN12) (HR1) (HR4).

Penilaian Kestinambungan PT. Bakrie Sumatera Plantations.

Aspek Ekonomi

Dalam strategi bisnis perusahaan memperluas atau ekspansi areal perkebunan kelapa sawit dan karet yang ada dan perusahaan telah berpengalaman di dalam operasional agrobisnis selama lebih dari 10 tahun. Perusahaan juga memiliki kelemahan yaitu kemampuan modal perusahaan yang terbatas, sehingga perusahaan mempunyai strategi bisnis untuk mencari investor baru atau mencari kredit bank yang mempunyai pinjaman lunak, namun hal yang sebenarnya terjadi adalah bursa efek Indonesia memberhentikan sementara (suspensi) perdagangan saham PT Bakrie Sumatera Plantations, karena perseroan me-

ngalami gagal bayar atas pembayaran bunga dari *Secured Equity-linked redeemable notes* US\$ 100 juta dengan tingkat bunga 8 persen, direktur keuangan Bakrie Sumatera Plantation mengatakan, perseroan akan melakukan penjualan aset Agri International secara bertahap. Pada kuartal I-2014, perseroan pun telah menerima uang muka penjualan Agri Internasional senilai US\$ 37,08 juta. Dalam laporan itu perseroan mengatakan penjualan diharapkan tuntas pada tahun 2014. Langkah tersebut merupakan bagian dari usaha perseroan menggalang dana senilai Rp 2 triliun untuk membayar utang pada tahun ini. Perusahaan juga memiliki kelemahan di bagian sumber daya manusia, karena sumber daya manusia yang masih terbatas. Perusahaan juga melakukan penggalakan untuk mencari sumber energi alternatif yang terbarukan dengan cara membangun pabrik Biodiesel dengan bahan baku CPO untuk memenuhi kebutuhan energi Indonesia (EC1) (EC7).

Aspek Lingkungan dan Sosial

Dalam aspek ini perusahaan mendapatkan adanya *issue negative* atau *black campaign* bahwa industri kelapa sawit menyebabkan kerusakan lingkungan dan hilangnya hak-hak sosial masyarakat, karena itu perusahaan melakukan strategi bisnis dengan melaksanakan operasional perkebunan dengan standar *Sustainable Palm Oil* (SPO) baik *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) ataupun *Indonesian Sustainability Palm Oil* (ISPO) seperti tertuang dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 19 / Permentan / OT . 140/3/2011 tentang Pedoman Per-

kebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia.

Tetapi pada daerah pasaman barat terdapat konflik perkebunan yang terjadi pada PT Bakrie Pasaman Plantations yang didemo para petani karena dinilai tidak memenuhi janji, warga menuntut janji perusahaan memberikan lahan yang berada di lokasi PT Bakrie Pasaman Plantations seluas 400 hektare yang belum diserahkan. Mereka berdemo di gerbang perusahaan PT Bakrie Pasaman Plantations di Sungai Aua. Pendemo tak bisa masuk karena dihadap puluhan petugas satuan pengamanan (Satpam) perusahaan tersebut, masalah tersebut sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu, tetapi dari pihak perusahaan tidak ada titik terang, dan pihak perusahaan pun mengabaikan janjinya untuk memberikan lahan milik hak kelompok tani seluas 500 hektare.

Masih didaerah yang sama yakni pasaman barat, sekitar 160 hektare lahan terbakar, kebakaran itu terjadi di perkebunan plasma alin permai. Kebakaran tersebut terbagi atas delapan titik yang masing masing lahan luasnya 20 hektare dan ditanami sawit berumur 7-10 tahun. Api yang membakar lahan tersebut diduga berasal dari ulah petani yang membuang puntung rokok sembarangan di lahan binaan bakrie plantations, dan api cepat menjalar karena berada di lahan yang kering akibat kemarau.

Kebakaran hutan yang sering melanda indonesia dapat meng hilangkan simbol bahwa indonesia merupakan paru-paru dunia karena memiliki area hutan yang sangat luas, dan hutan dianggap memiliki

peran sentral sebagai penghasil oksigen bagi umat manusia.

Di pasaman barat terjadi kebakaran seluas 120 hektare lahan perkebunan kelapa sawit milik kelompok tani Batang Alin Permai binaan PT. Bakrie Pasaman Plantation di Jorong Sakato Jaya, Nagari Sungai Aua, Kecamatan Sungai Aua Kabupaten Pasaman Barat (Pasbar). Dugaan sementara kebakaran terjadi akibat cuaca panas yang melanda wilayah Pasbar beberapa waktu belakangan ini. Kejadian tersebut sontak membuat masyarakat pemilik kelompok tani dan perusahaan terkejut. Sebab api yang membakar lahan semakin melebar dan dikhawatirkan akan membakar lahan perkebunan yang berada di sisi kiri dan kanan lokasi kebakaran.

Dengan banyaknya kebakaran yang terjadi seharusnya pihak perusahaan dapat memperhatikan wilayah hutan dengan titik api yang cukup tinggi yang dapat memicu kebakaran hutan, wilayah tersebut harus diperhatikan ketika musim kemarau panjang. Pihak perusahaan juga disarankan agar tidak membuka lahan atau perkebunan dengan cara membakar hutan. Setiap pegawai yang bekerja di bagian lapangan diberi peringatan agar tidak membuang puntung rokok secara sembarangan di hutan. Perusahaan juga harus melakukan patroli hutan secara berkala untuk mengecek kondisi hutan dan menyediakan mobil pemadam kebakaran yang siap untuk digunakan. Apabila terjadi kebakaran berskala kecil, maka lakukan penyemprotan secara langsung ke daerah yang terbakar, jika terjadi kebakaran hutan dengan

skala besar, maka seharusnya pihak perusahaan dapat melakukan penyemprotan air dari udara menggunakan helikopter dan membuat hujan buatan (EN26) (EN28) (EN29) (HR1) (HR9) (SO1) (SO7).

Regulasi pemerintah tidak memberikan pengaruh terhadap praktik berkelanjutan oleh UNSP, karena belum mengatur secara spesifik, rinci, dan tegas mengenai praktik berkelanjutan yang dijalankan oleh perusahaan di Indonesia (EC4).

Strategi keberlanjutan yang masih bersifat atas-bawah dan keterlibatan masyarakat yang belum memadai. Sebagian petani plasma memandang bahwa pelaksanaan keberlanjutan ini tidak merata. Intensitas kunjungan dan komunikasi di antara karyawan perusahaan dengan masyarakat masih kurang, sehingga banyak informasi dan kegiatan keberlanjutan belum terdistribusi dengan baik sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal (LA5).

Kesimpulan

Pengungkapan terbanyak indikator kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang terdapat pada *Sustainability Report 2* sampel perusahaan di Industri Perkebunan yaitu PT. Astra Agro Lestari sebesar 45 Komponen Indikator pada tahun 2013 (56,96%) dan 46 Komponen Indikator pada tahun 2014 (58,23%) dan PT Bakrie Sumatera Plantations sebesar 31 Komponen Indikator pada tahun 2013 (39,24%) dan 24 Komponen Indikator pada tahun 2014 (30,38%) dari 79 Komponen Indikator GRI G3 Guidelines.

Tingkat keluasan dan kedalaman dari *Sustainability Report 2* sampel

perusahaan di Industri Perkebunan pada kategori *Pressing Hard* (61–80) yaitu PT Astra Agro Lestari pada tahun 2013 dengan skor 69 dan kategori *State-of-the-Art* (81–100) pada tahun 2014 dengan skor 82, kategori *Not So Hot* (41–60) yaitu PT Bakrie Sumatera Plantations pada tahun 2013 dengan skor 45 dan pada tahun 2014 juga memperoleh kategori *Not So Hot* dengan skor 41.

Berdasarkan penilaian kesinambungan PT Astra Agro Lestari maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kebijakan dan praktik bisnis Astra semakin bertentangan dengan transformasi yang sedang terjadi yang menuju ke lingkungan hidup yang berkesinambungan dan sourcing yang bertanggung jawab di sektor minyak sawit.
2. Mereka belum bergabung dengan gelombang kebijakan yang terjadi baru-baru ini yaitu *no deforestation, no peat, no exploitation* yang disokong oleh para pelanggannya dan oleh perkebunan dan pedagang utama.
3. Mereka masih tetap menolak bergabung dengan RSPO, yang semakin besar pengaruhnya di pasar internasional dan perkembangan ini dapat mempengaruhi bisnis Astra secara negatif.
4. Perusahaan mengakibatkan beberapa hubungan komersial jangka panjangnya dalam risiko, dan berpotensi membatasi akses ke pasar internasional di masa depan.
5. Astra mendapatkan separuh pendapatannya dari para pelanggan yang telah memiliki kebijakan untuk membuat Astra

menaati *no deforestation, no peat, no exploitation*.

6. Astra dan induk perusahaannya, Jardine Matheson, menghadapi risiko besar terhadap reputasi mereka akibat deforestasi, konversi lahan gambut, hilangnya keanekaragaman hayati dan sengketa lahan. Sebagai pemilik Astra, Jardine Matheson memiliki tanggung jawab terhadap para pemegang sahamnya untuk meminta Astra mengadopsi kebijakan produksi dan sourcing yang bertanggung jawab.
7. Astra harus segera mengadopsi kebijakan *no deforestation, no peat, no exploitation*, menaati benchmark baru untuk produksi yang bertanggung jawab, termasuk perlindungan hutan yang bernilai konservasi tinggi dan memiliki cadangan karbon yang tinggi, perlindungan lahan gambut dengan kedalaman berapa pun, tidak ada pembakaran, ketaatan terhadap norma internasional tentang hak asasi manusia dan hak pekerja, pengakuan hak masyarakat untuk memberikan atau tidak memberikan persetujuan bebas, didahulukan, diinformasikan, transparansi dan keterlacakan.
8. Induk perusahaan Astra berisiko dikeluarkan secara resmi dari perusahaan pengelola dana surplus pemerintah, Dana Pensiun Global Pemerintah Norwegia (GPF), terkait dengan komitmen Dana Pensiun untuk tidak melakukan investasi pada perusahaan yang menyebabkan “kerusakan lingkungan yang parah”. Bahkan tanpa perintah untuk mengeluarkan secara resmi pun,

perusahaan yang menguasai Astra berkemungkinan dikeluarkan dari Dana Pensiun karena risiko bisnis yang terkait dengan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan Astra Agro Lestari. Astra Agro Lestari sendiri telah dikeluarkan pada tahun 2011.

Berdasarkan penilaian kesinambungan PT Bakrie Sumatera Plantations maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Regulasi pemerintah tidak memberikan pengaruh terhadap praktik berkelanjutan oleh BSP, karena belum mengatur secara spesifik, rinci, dan tegas mengenai praktik berkelanjutan yang dijalankan oleh perusahaan di Indonesia.
2. Strategi keberlanjutan yang masih bersifat atas-bawah dan keterlibatan masyarakat yang belum memadai. Sebagian petani plasma memandang bahwa pelaksanaan keberlanjutan ini tidak merata.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat disarankan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia dan peneliti selanjutnya yaitu:

1. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya, pengambilan sampel perusahaan diperhatikan kembali perusahaan mana yang telah memiliki *Sustainability Report* agar lebih mudah dikelompokkannya ke dalam *GRI G3 Guidelines*.
2. Dapat membandingkan penelitian ini dengan menggunakan standar pelaporan yang lain.
3. Perusahaan di Indonesia diharapkan mengeluarkan *Sustainability*

Report yang terpisah dari *Annual Report* agar terdapat transparansi dari pertanggungjawaban seluruh kegiatan perusahaan dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan sehingga kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan dapat semakin meningkat.

4. Astra harus menerapkan semua kebijakan pada seluruh operasi global Astra, suplier pihak ketiga dan mitra usaha patungan, dan perusahaan harus mendapatkan verifikasi dari pihak ketiga yang independen dan kredibel mengenai kepatuhan terhadap kebijakan yang ada.
5. Penyusunan strategi perusahaan dalam melaksanakan program keberlanjutan perlu memberikan peluang lebih besar bagi masukan dari bawah. Program keberlanjutan perlu dijalankan secara konsisten dan kontinu dengan prioritas pada pemenuhan kebutuhan aktual masyarakat. Penyampaian informasi mengenai program keberlanjutan harus dilakukan secara lebih intensif, terjadwal dengan baik, dan menjangkau lapisan masyarakat. Untuk itu, diperlukan unit kerja khusus di UNSP untuk menangani program keberlanjutan.
6. Setiap perusahaan untuk membentuk reputasi yang baik terhadap lingkungan di mata masyarakat, mereka harus memperbaiki kinerjanya terlebih dahulu sebelum mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anis, Chariri dan Firman Aji Nugroho. 2009. Analisis Semiotik Atas *Sustainability*

Reporting PT. Aneka Tambang. Simposium Nasional Akuntansi XII. *Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*.

Arum, Prastiwi dan Ayu Puspitaningrum. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Jurusan Akuntansi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Malang.

Ati, Retna Sari, Sutrisno dan Eko Ganis Sukoharsono. 2013. Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Kinerja Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility di dalam Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 11, No 3. Universitas Brawijaya.

Azwir, Nasir, Elfi Ilham dan Vadela Irna Utara. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar, dalam *Jurnal Ekonomi*, Vol. 22, No 1. Universitas Riau.

Bambang, Drajat. 2012. Upaya Mengatasi *Black Campaign* Kelapa Sawit dan Langkah Strategis ke Depan. Lembaga Riset Perkebunan Nusantara. Bogor. Jawa Barat.

Chapman, R and Markus J. Milne. 2003. The Tripple Bottom Line: How New Zealand Companies Measure Up. *Journal of Accountancy*, pp 6-9.

Daizy dan Niladri Das. 2014. Sustainability Reporting Framework: Compatarive

- Analysis of Global Reporting Initiative and Dow Jones Sustainability Index. *Informational Journal of Science, Environment and Technology*, Vol. 3, No 1, Hal 55-66. Department of Management Studies, Indian School of Mines.
- Deegan, C. 2004. *Financial Accounting Theory*. Australia: McGraw-Hill.
- Dhimas, Propana Bimantara. 2014. Analisis Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Melalui *Sustainability Report* Berdasarkan *Global Reporting Initiative*. *Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*.
- Diajeng, Ade Sakina, Nining Ika Wahyuni, Imam Mas'ud. 2014. Analisis Simiotik Atas *Sustainability Reporting* PT. Kaltim Prima Coal dan PT.. Perkebunan Nusantara XIII (Persero). Vol. 1: 32-41. *Jurusan Akuntansi Universitas Jember*.
- Dilling, Petra FA. 2010. "Sustainability Reporting In A Global Context: What Are The Characteristics Of Corporations That Provide High Quality Sustainability Reports – An Empirical Analysis", dalam *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 9, No 1. *New York Institute of Technology*. Canada.
- Fadhila, Adhipradana. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report.
- Ferrero, Jennifer Martinez, Isabel M and Beatriz Cuadrado Ballesteros. 2015. Effect of Financial Reporting on Sustainability Information Disclosure. University of Salamanca. Spain.
- Gita, Angga Dilla Prabawati. 2014. Disclosure of Corporate Social Responsibility in the Annual Sustainability Report Based Global Based On Global Reporting Initiative Guidelines.
- Gita, Nuurrismaila Akbar. 2008. Pengungkapan *Sustainability Report* tahun 2006 Pada Enam Perusahaan di Industri Pertambangan. *Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institusi Pertanian Bogor*.
- GRI dan ISO 26000: Bagaimana Menggunakan Panduan GRI Bersama dengan ISO 26000.2010. Diunduh tanggal 28 November 2015.
- GRI. 2010. Sustainability Reporting Guidelines, Global Reporting Initiative, London. [http://www/globalreporting.org](http://www.globalreporting.org).
- Imam, Ghozali dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ken, Auva Maulida dan Helmy Adam. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. Malang.
- Khaula, Luthfia dan Andri Prastiwi. 2011. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report. Universitas Diponegoro.
- Maria, Yosephin Kurnia Putri Anindita. 2014. Pengaruh

- Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Sukarela Pelaporan Berkelanjutan.
- Morelli, John. 2011. Environmental Sustainability: A Definition for Environmental Professionals. Vol. 1. *Rochester Institute Of Thecnology*.
- Mutiara, Panjaitan. 2014. Analisis Hukum Terhadap Kewajiban Sertifikat ISPO (*Indonesian Sustainable Palm Oil*) dalam Kaitannya dengan Pertumbuhan Investasi di Indonesia. Vol. 2. No. 2.
- Noviyanti, Zaitun Kaaro dan Linjte Kalangi. 2010. Perilaku Sosial PT. Perkebunan Nusantara V Sebagai Bentuk Pertanggung Jawaban Sosial Perusahaan Terhadap Lingkungan Sekitar.
- Reilly, Anne dan Amanda Weirup. 2009. Sustainability Initiative, Social Media Activity and Organizational Culture: An Exploratory Study, dalam *Journal of Sustainability and Green Bisuness*.
- Swenjiadi, Jenawan dan Juniarti. 2013. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Respon Investor. *Jurusan Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra*.
- Teguh, Atmajaya. 2015. Analisis Penerapan *Sustainability Report* Perusahaan-Perusahaan Pertambangan Peserta *Indonesia Sustainability Report Awards (ISRA) 2013*. *Fakultas Ekonomi Universitas Jember*.
- Tower, Greg, Faisal and Rusmin. 2012 Legitimising Corporate Sustainability Reporting Throughout the World, dalam *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, Vol 6 (2).
- Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan.
- Undang-Undang RI Nomor 40 Tahun 2004 tentang Perseroan Terbatas.
- Utama. 2006. Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia, dalam *Simposium Nasional Akuntansi 3, 2000*.
- Yunita, Ratnasari. 2010. Pengaruh Corporate Governance terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di dalam Sustainability Report. *Skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.